



## Kajian Fonologi: Analisis Perubahan Bunyi Bahasa pada Anak Penderita *Down Sindrom*

Wiwit Aryanti<sup>a</sup>, Najhwa Tsalisa Putria<sup>b</sup>, Nur Madinah<sup>c</sup>

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

wiwitaryanti60@gmail.com<sup>a</sup>, tsalisaputrii@gmail.com<sup>b</sup>, nurmadinah155@gmail.com<sup>c</sup>

**Diterima: Mei 2025. Disetujui: Oktober 2025. Dipublikasi: Oktober 2025**

### *Abstract*

*Children with Down Syndrome are known to have physical impediments such as a small mouth size, a large tongue (macroglossia), and abnormal jaw and nasal cavity structures. These physiological factors affect the articulation process and sound production, thus directly impacting the clarity and accuracy of their speech. In this study, we detail how children with Down Syndrome pronounce words in Indonesian, focusing on the phoneme sound changes that occur during the speech production process. The sound changes can include omissions (zeroization), which means that one or more phonemes in a word are not pronounced the addition of sounds (anaptyxis), which is the emergence of new phonemes that are not found in the standard form of words; the exchange of sound positions (metathesis), where the order of phonemes in a word changes; and the simplification of diphthongs (monophthongization), which is the pronunciation of diphthongs as a single vowel. The results of the analysis indicate that the phonemic sound changes that occur not only reflect the physiological limitations of these children but also serve as their adaptive strategies in communication. In other words, these phonological changes can be seen as efforts by children to simplify articulation so that they can still convey messages effectively, even if not always consistent with the standard phonological forms of Indonesian. These variations illustrate the complexity of the phonological processes that are characteristic of this population, and provide important insights for the fields of speech therapy, inclusive education, and clinical linguistics.*

**Keywords:** *phonology, down syndrome, sound changes, phonemes, articulation*

### **Abstrak**

Anak-anak dengan Down Syndrome diketahui memiliki hambatan fisik seperti ukuran mulut yang kecil, lidah yang besar (makroglosia), serta struktur rahang dan rongga hidung yang abnormal. Faktor-faktor fisiologis ini memengaruhi proses artikulasi dan produksi bunyi, sehingga berdampak langsung pada kejelasan dan ketepatan ujaran mereka. Dalam penelitian ini, dikaji secara rinci bagaimana anak-anak dengan Down Syndrome mengucapkan kata-kata dalam Bahasa Indonesia, dengan fokus pada perubahan-perubahan bunyi fonem yang terjadi selama proses produksi ujaran. Perubahan bunyi tersebut dapat berupa penghilangan (zeroisasi), yaitu tidak diucapkannya satu atau lebih fonem dalam sebuah kata; penambahan bunyi (anaptiksi), yakni munculnya fonem baru yang tidak terdapat dalam bentuk kata yang baku; pertukaran posisi bunyi (metatesis), di mana urutan fonem dalam kata mengalami perubahan; serta penyederhanaan diftong (monoftongisasi), yaitu pengucapan diftong sebagai vokal tunggal. Hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan-perubahan bunyi fonem yang terjadi tidak hanya mencerminkan keterbatasan fisiologis anak-anak tersebut, tetapi juga merupakan strategi adaptif mereka dalam berkomunikasi. Dengan kata lain, perubahan fonologis tersebut dapat dilihat sebagai upaya anak untuk menyederhanakan artikulasi agar tetap dapat menyampaikan pesan secara efektif, meskipun tidak selalu sesuai dengan bentuk fonologis standar bahasa Indonesia. Variasi-variasi tersebut memperlihatkan kompleksitas proses fonologis yang khas dalam populasi ini, dan memberikan wawasan penting bagi bidang terapi wicara, pendidikan inklusif, serta linguistik klinis.

**Kata Kunci:** fonologi, *down syndrome*, perubahan bunyi, fonem, artikulasi

## 1. Pendahuluan

Manusia memperoleh bahasa akibat adanya kontak verba penutur asli, oleh sebab itu sejak di dalam kandungan dokter menyarankan agar janin diajak berbicara. Selain faktor alamiah yang berasal dari Ibu, Masyarakat juga berpengaruh kuat. Dari kecil kita selalu diajari berbicara dengan sopan, santun, tidak bertele, menjunjung tinggi kejujuran, serta Kebajikan dalam berbicara diantaranya adalah tinggi atau rendahnya nada. Karena pada dasarnya berbicara adalah suatu alat komunikasi untuk menyampaikan ide, gagasan, maupun pemahaman kita tentang sesuatu proses. Setiap penutur khususnya orang dewasa memiliki caranya sendiri dalam memahami bunyi-bunyi bahasa dengan menentukan makna lewat kata yang diucapkan maupun dihasilkan. Jika ditelaah lebih kita tidak pernah mempelajari jika huruf [B] dan [P] itu berbeda, yang kita ketahui adalah Bibi itu sebutan untuk saudara Perempuan ayah yang lebih tua dan Pipi adalah bagian dari wajah kita. Bunyi bahasa sangat berpengaruh untuk pendalaman fonologi.

Bunyi bahasa yang di maksud adalah bunyi yang di hasilkan oleh alat ucap manusia. Selain itu, bunyi bahasa dapat pula di artikan sebagai bunyi yang artikulasinya untuk menghasilkan gelombang bunyi sehingga dapat di terima oleh telinga manusia. Dalam praktiknya, fonologi di bagi oleh dua cabang kecil, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah cabang fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa mempertimbangkan makna. Fonemik adalah cabang ilmu fonologi yang mengkaji bunyi bahasa dengan mempertimbangkan makna. Bertutur fonem atau bunyi Bahasa tidak bisa berdiri dengan sendiri, harus berkaitan dengan suatu runtutan bunyi. Secara fonetis maupun fonemis pun akibat dan saling berkaitannya mempengaruhi bunyi-bunyi tersebut dapat berubah. Jikalau perubahan itu tidak membuat identitas suatu fonem berubah, maka hanya bersifat fonetis. Tetapi kalau perubahannya sampai membuat fonemnya berubah maka bersifat fonemis. Perubahan fonem tersebut terjadi dikarenakan pengucapan bunyi ujarannya yang mempunyai pengaruh timbal balik antara fonem satu dengan yang lainnya.

Dalam bertutur pun dapat menyebabkan kesalahan berbahasa yang dapat terjadi, karena akibat ketidaksengajaan dan penutur pun secara tidak sadar melakukannya. Hal tersebut bisa saja terjadi karena faktor perbedaan tata Bahasa yang berdampak pada ketidaksempurnaan tuturan yang akhirnya dapat menyimpang dari ucapan baku dalam Bahasa Indonesia. Dalam kesalahan untuk merealisasikan bunyi pun bisa menyebabkan terjadinya perubahan bunyi. Bahasa dalam dunia ini tidak ada satu pun yang dapat berkembang tanpa adanya penutur. Adanya Bahasa tersebut karena adanya tuturan yang lahir dalam suatu Bahasa dan adanya keindahan atau gaya Bahasa. Bahasa bersifat mudah melekat dan diingat oleh masyarakat sehingga menjadikan Bahasa tersebut mudah dipahami dan dipraktikkan dalam pengucapan masyarakatnya. Fenomena perkembangan bunyi Bahasa dapat terjadi seiring dengan berjalannya waktu. Perubahan bunyi ini disebabkan oleh koartikulasi atau pengaruh perubahan bunyi yang mendahului dan membelakangi, kultur budaya, dan perkembangan sosial di masyarakat. perubahan bunyi ini akan terus terjadi secara alami dan terus berlangsung seiring perkembangan zaman manusia.

Sudah banyak penelitian tentang proses bunyi bahasa pada anak penyandang *Down Syndrome*, Sebagian peneliti menemukan kecenderungan penggunaan huruf 'O' dan 'W' dalam setiap kata. Selain itu banyak responden dari penelitian sebelumnya yang kehilangan huruf bilabial hambat dan velar hambat saat berbicara. Seperti penyebutan huruf /p/, /b/, /d/, /t/, /g/, dan /k/, contohnya pada penyebutan 'Padi' menjadi 'Adi'. selain hambatan, ketidak beraturan fonem menjadi ciri utama ketidakjelasan pengucapan, responden yang kecenerungan kurang dapat memilah fonem akan berdampak pada ujaran-ujaran halus responden. Ketika kata tersebut diucapkan maka pendengar kurang bisa memaknai, karena kata yang dihasilkan berbeda dengan struktur kata yang biasa didengar oleh peneliti.

(Widnyana dan Metavia, 2022) Anak-anak dengan down Syndrome sering kali mengalami masalah dalam mengembangkan kemampuan berbahasa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mereka mengalami keterlambatan dalam memahami dan memproduksi bahasa dibandingkan dengan orang lain yang tidak mengalami gangguan tersebut. Namun, kemampuan mereka dalam memahami bahasa seringkali lebih baik daripada kemampuan mereka memproduksi bahasa lisan. Hal ini menimbulkan pertanyaan menarik tentang proses pemrosesan bahasa yang terjadi di benak mereka.

Pada penelitian ini kami mencoba membahas mengenai perubahan bunyi Bahasa Indonesia Pada bunyi ujaran anak down sindrom usia psikologi 4 tahun dan usia biologis 13 tahun. Pada artikel ini kita membahas tentang penghilangan, tersebut membahas hal-hal yang sedang trend saat ini di masyarakat dan tidak terpaku dengan satu pembahasan. Pada talkshow ini juga dalam penggunaan

kosakata Bahasa Indonesia masih belum tertata dan adanya sedikit plesetan dalam bertutur, sehingga menjadikan kami ingin menganalisis data yang ada dalam talkshow tersebut. Seperti pada kata “iya” yang menjadi “ya”, kata “enggak” menjadi “gak”, dan kata “bagaimana” menjadi “gimana”. Pada kata-kata tersebut terjadi penyingkatan atau penghilangan fonem. Penelitian ini memang sudah tidak jarang dilakukan, tetapi Kemampuan berbahasa sangat sulit dilakukan oleh anak penyandang *down syndrome*, oleh karena itu penelitian ini dilandasi oleh keingintauan para peneliti tentang perkembangan yang terjadi pada anak – anak *down syndrome* dengan berbagai jenjang dan objek penelitian yang berbeda.

## 2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif dan observasi lapangan kepada dua responden, dimana peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk menggali informasi tentang penguasaan kata yang sudah dipahami dan dapat diucapkan secara jelas maupun bermakna. Pada bagian lain kami meneliti tentang keseharian yang dilakukan oleh responden, menganalisis kata yang dapat diucapkan secara jelas maupun kurang jelas responden. Data yang dihasilkan ada 33, 20 data diantaranya terdapat perubahan faktor fonologis yaitu *Zeroisasi, Anaptiksi, Asimilasi, Metatesis, Monoftongisasi*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah kami lakukan pada anak penderita down syndrome maka terdapat beberapa perubahan bunyi Bahasa dari hasil ujarannya. Selanjutnya, berdasarkan data yang telah terkumpul maka kami menganalisis kata-kata yang mengalami perubahan bunyi Bahasa. Perubahan bunyi Bahasa tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

**Tabel 1. Distribusi Kata Responden saat Wawancara**

No.	Kata yang Dihasilkan	Kata yang Benar	Arti pada Kata	Keterangan
1.	Satu	Satu	Angka pertama	Tidak ada perubahan
2.	Uwa	Dua	Angka kedua	Zeroisasi dan anaptiksi
3.	Tiga	Tiga	Angka ketiga	Tidak ada perubahan
4.	Sambilan	Sembilan	Angka kesembilan	Asimilasi
5.	Em	Permen	Makanan manis atau gula-gula	Zeroisasi
6.	Oti	Roti	Sejenis olahan gandum atau tepung terigu	Zeroisasi
7.	Isus	Susu	Bahan minuman berupa cairan atau bubuk	Anaptiksi dan zeroisasi
8.	Ape	Hp	Telepon genggam	Zeroisasi
9.	Kakak	Kakak	Panggilan untuk anak tertua	Tidak ada perubahan
10.	Takut	Takut	Perasaan gentar atau ngeri	Tidak ada perubahan
11.	Makasih	Makasih	Ungkapan terima kasih	Tidak ada perubahan
12.	Engkel	Jengkel	Perasaan marah	Zeroisasi
13.	Ongeng	Oren	Warna	Anaptiksi dan zeroisasi
14.	Merah	Merah	Warna	Tidak ada perubahan
15.	Ijo	Hijau	Warna	Zeroisasi dan monoftongisasi
16.	Uteh	Putih	Warna	Zeroisasi dan asimilasi
17.	Itam	Hitam	Warna	Zeroisasi
18.	Mobeng	Mobil	Kendaraan roda 4	Asimilasi dan metatesis
19.	Ujan	Hujan	Titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan	Zeroisasi
20.	Kuceng	Kucing	Mamalia karnivora yang berukuran kecil hingga sedang.	Asimilasi
21.	Jauh	Jauh	Panjang antaranya (jaraknaya) atau tidak dekat	Tidak ada perubahan

No.	Kata yang Dihasilkan	Kata yang Benar	Arti pada Kata	Keterangan
22.	Lalala	Malala	Toko baju yang ada di Pekalongan	Asimilasi (Resiprokal)
23.	Tepuk kanan	Tepuk tangan	Aktivitas menyatukan tangan	Asimilasi (Resiprokal)
24.	Kipas	Kipas	Alat penyejuk	Tidak ada perubahan
25.	Tas	Tas	Peralatan sekolah	Tidak ada perubahan
26.	Buku	Buku	Alat untuk menulis	Tidak ada perubahan
27.	Tidor	Tidur	Aktivitas mengistirahatkan tubuh	Asimilasi
28.	Mas	Mas	Panggilan untuk kakak laki-laki	Tidak ada perubahan
29.	Konco	Konco	Panggilan untuk teman	Tidak ada perubahan
30.	Jemput	Jemput	Menjemput	Tidak ada perubahan
31.	Elem	Helm	Pelindung di kepala	Zeroisasi
32.	Emot	Remot	Alat untuk mengoperasikan sesuatu	Zeroisasi
33.	Antal	Bantal	Alas kepala	Zeroisasi

Pada penelitian ditemukan subjek peneleiti memahami kata-kata yang diujarkan oleh peneliti, responden dapat mengucapkan lebih dari 10 kata secara jelas dimana keterbatasan gelap penghapusan bicara, penyakit penggantian fonem, dan sindrom masa kanak-kanak dipengaruhi oleh keterbatasan fisik yang terjadi pada anak-anak, seperti mulut kecil, lidah besar, rongga hidung kecil, dan morfologi rahang abnormal.

Dari hasil analisis pada tabel di atas dapat dijabarkan bahwa pengujaran kata yang dihasilkan dari anak penderita down syndrome yaitu sebagai berikut:

#### Data 1. Kata *Uwa*

Pada kata "*Uwa*" dalam pengujaran kata yang dihasilkan dari anak penderita down syndrome tersebut berasal dari bentuk bunyi "*Dua*" yang mengalami pengurangan atau penghilangan fonem /d/ berarti kata tersebut mengalami perubahan bunyi bahasa zeroisasi. Dan juga penambahan fonem /w/ yang mana fonem tersebut pengujarannya hampir sama dengan fonem /u/, berarti kata tersebut juga mengalami perubahan bunyi bahasa anaptiksi. Hal ini terjadi karena adanya kepraktisan dalam berujar.

#### Data 2. Kata *Sambilan*

Pada kata "*Sambilan*" dalam pengujaran kata yang dihasilkan dari anak penderita down syndrome tersebut berasal dari bentuk bunyi "*Sembilan*" yang mengalami perubahan vocal dari /e/ menjadi vocal /a/ pada suatu kata, berarti kata tersebut mengalami entuk perubahan bunyi bahasa asimilasi. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi dan dipengaruhi.

#### Data 3. Kata *Em*

Pada kata "*Em*" dalam pengujaran kata yang dihasilkan dari anak penderita down syndrome tersebut berasal dari bentuk bunyi "*Permen*" yang mengalami pengurangan atau penghilangan fonem /p/, /r/, /e/, dan /n/ berarti kata tersebut mengalami perubahan bunyi bahasa zeroisasi. Hal ini terjadi karena adanya kepraktisan dalam berujar.

#### Data 4. Kata *Oti*

Pada kata "*Oti*" dalam pengujaran kata yang dihasilkan dari anak penderita down syndrome tersebut berasal dari bentuk bunyi "*Roti*" yang mengalami pengurangan atau penghilangan fonem /r/ berarti kata tersebut mengalami perubahan bunyi bahasa zeroisasi. Hal ini terjadi karena adanya kepraktisan dalam berujar.

#### Data 5. Kata *Isus*

Pada kata "*Isus*" dalam pengujaran kata yang dihasilkan dari anak penderita down syndrome tersebut berasal dari bentuk bunyi "*Susu*" yang mengalami penambahan fonem /i/ berarti kata tersebut mengalami perubahan bunyi bahasa anaptiksi. Dan juga penghilangan atau pengurangan fonem /u/ yang berarti kata tersebut juga mengalami perubahan bunyi bahasa zeroisasi. Hal ini terjadi karena adanya kepraktisan dalam berujar.

Data 6. Kata *Ape*

Pada kata "*Ape*" dalam pengujaran kata yang dihasilkan dari anak penderita down syndrome tersebut berasal dari bentuk bunyi "*Hp*" atau secara pelafalan yaitu [h-a-p-e] yang mengalami pengurangan atau penghilangan fonem /h/ berarti kata tersebut mengalami perubahan bunyi bahasa zeroisasi. Hal ini terjadi karena adanya kepraktisan dalam berujar.

Data 7. Kata *Engkel*

Pada kata "*Engkel*" dalam pengujaran kata yang dihasilkan dari anak penderita down syndrome tersebut berasal dari bentuk bunyi "*Jengkel*" dalam bahasa Jawa yang mengalami pengurangan atau penghilangan fonem /j/ berarti kata tersebut mengalami perubahan bunyi bahasa zeroisasi. Hal ini terjadi karena adanya kepraktisan dalam berujar.

Data 8. Kata *Ongeng*

Pada kata "*Ongeng*" dalam pengujaran kata yang dihasilkan dari anak penderita down syndrome tersebut berasal dari bentuk bunyi "*Oren*" yang mengalami penambahan fonem /ng/ dan /g/ berarti kata tersebut mengalami perubahan bunyi bahasa anaptiksi. Dan juga penghilangan atau pengurangan fonem /r/ yang berarti kata tersebut juga mengalami perubahan bunyi bahasa zeroisasi. Hal ini terjadi karena adanya kepraktisan dalam berujar.

Data 9. Kata *Ijo*

Pada kata "*Ijo*" dalam pengujaran kata yang dihasilkan dari anak penderita down syndrome tersebut berasal dari bentuk bunyi "*Hijau*" yang mengalami penghilangan atau pengurangan fonem /h/ yang berarti kata tersebut juga mengalami perubahan bunyi bahasa zeroisasi. Hal ini terjadi karena adanya kepraktisan dalam berujar. Dan juga kata tersebut mengalami perubahan diftong [au] menjadi vokal [o] berarti kata tersebut mengalami perubahan bunyi bahasa monoftongisasi. Hal ini terjadi karena sebagai sikap untuk pemudahan dalam pengucapan terhadap bunyi-bunyi diftong.

Data 10. Kata *Uteh*

Pada kata "*Uteh*" dalam pengujaran kata yang dihasilkan dari anak penderita down syndrome tersebut berasal dari bentuk bunyi "*Putih*" yang mengalami penghilangan atau pengurangan fonem /p/ yang berarti kata tersebut juga mengalami perubahan bunyi bahasa zeroisasi. Hal ini terjadi karena adanya kepraktisan dalam berujar. Dan juga kata tersebut mengalami perubahan vokal /i/ menjadi vokal /e/ berarti kata tersebut mengalami perubahan bunyi bahasa asimilasi. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi dan dipengaruhi.

Data 11. Kata *Itam*

Pada kata "*Itam*" dalam pengujaran kata yang dihasilkan dari anak penderita down syndrome tersebut berasal dari bentuk bunyi "*Hitam*" yang mengalami pengurangan atau penghilangan fonem /h/ berarti kata tersebut mengalami perubahan bunyi bahasa zeroisasi. Hal ini terjadi karena adanya kepraktisan dalam berujar.

Data 12. Kata *Mobeng*

Pada kata "*Mobeng*" dalam pengujaran kata yang dihasilkan dari anak penderita down syndrome tersebut berasal dari bentuk bunyi "*Mobil*" yang mengalami perubahan vokal /i/ menjadi vokal /e/ berarti kata tersebut mengalami perubahan bunyi bahasa asimilasi. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Dan juga kata tersebut mengalami perubahan fonem /l/ menjadi fonem /n/ dan /g/ yang menjadi alofon /ng/ pada suatu kata, berarti kata tersebut mengalami bentuk perubahan bunyi bahasa metatesis. Hal ini karena adanya dua bentuk kata yang bersaing.

Data 13. Kata *Ujan*

Pada kata "*Ujan*" dalam pengujaran kata yang dihasilkan dari anak penderita down syndrome tersebut berasal dari bentuk bunyi "*Hujan*" yang mengalami pengurangan atau penghilangan fonem /h/ berarti kata tersebut mengalami perubahan bunyi bahasa zeroisasi. Hal ini terjadi karena adanya kepraktisan dalam berujar.

Data 14. Kata *Kuceng*

Pada kata "*Kuceng*" dalam pengujaran kata yang dihasilkan dari anak penderita down syndrome tersebut berasal dari bentuk bunyi "*Kucing*" yang mengalami perubahan vokal /i/ menjadi vokal /e/ berarti kata tersebut mengalami perubahan bunyi bahasa asimilasi. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi dan dipengaruhi.

**Data 15. Kata *Lalala***

Pada kata "*Lalala*" dalam pengujian kata yang dihasilkan dari anak penderita down syndrome tersebut berasal dari bentuk bunyi "*Malala*" yang mengalami perubahan fonem /m/ menjadi fonem /l/ berarti kata tersebut mengalami perubahan bunyi bahasa asimilasi jenis resiprokal. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi dan dipengaruhi.

**Data 16. Kata *Tepuk Kanan***

Pada kata "*Tepuk Kanan*" dalam pengujian kata yang dihasilkan dari anak penderita down syndrome tersebut berasal dari bentuk bunyi "*Tepuk Tangan*" yang mengalami perubahan fonem /t/ menjadi fonem /k/ berarti kata tersebut mengalami perubahan bunyi bahasa asimilasi jenis resiprokal. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi dan dipengaruhi.

**Data 17. Kata *Tidor***

Pada kata "*Tidor*" dalam pengujian kata yang dihasilkan dari anak penderita down syndrome tersebut berasal dari bentuk bunyi "*Tidur*" yang mengalami perubahan vokal /u/ menjadi vokal /o/ berarti kata tersebut mengalami perubahan bunyi bahasa asimilasi. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi dan dipengaruhi.

**Data 18. Kata *Elem***

Pada kata "*Elem*" dalam pengujian kata yang dihasilkan dari anak penderita down syndrome tersebut berasal dari bentuk bunyi "*Helm*" [h-e-l-em] yang mengalami pengurangan atau penghilangan fonem /h/ berarti kata tersebut mengalami perubahan bunyi bahasa zeroisasi. Hal ini terjadi karena adanya kepraktisan dalam berujar.

**Data 19. Kata *Emot***

Pada kata "*Emot*" dalam pengujian kata yang dihasilkan dari anak penderita down syndrome tersebut berasal dari bentuk bunyi "*Remot*" yang mengalami pengurangan atau penghilangan fonem /r/ berarti kata tersebut mengalami perubahan bunyi bahasa zeroisasi. Hal ini terjadi karena adanya kepraktisan dalam berujar.

**Data 20. Kata *Antal***

Pada kata "*Antal*" dalam pengujian kata yang dihasilkan dari anak penderita down syndrome tersebut berasal dari bentuk bunyi "*Bantal*" yang mengalami pengurangan atau penghilangan fonem /b/ berarti kata tersebut mengalami perubahan bunyi bahasa zeroisasi. Hal ini terjadi karena adanya kepraktisan dalam berujar.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa analisis data berdasarkan struktur fonologis dalam perubahan bunyi Bahasa Indonesia berjumlah 33 kata, akan tetapi ditemukan sejumlah 6 kata mengalami dua perubahan bunyi yang terdiri dari bahasa Indonesia. Secara keseluruhan analisis berdasarkan perubahan bunyi Bahasa jenis zeroisasi berjumlah 14 kata, analisis berjenis metatesis berjumlah 1 kata, analisis berjenis monoftongisasi berjumlah 1 kata, analisis berjenis asimilasi 7 kata, dan analisis berjenis anaptiksi 3 kata. Selain itu terdapat 13 kata yang tidak mengalami perubahan bunyi bahasa apapun.

Dalam artikel ini telah diuraikan tentang analisis bunyi fonem pada anak yang mengalami down syndrome berdasarkan kajian fonologi. Fonologi merupakan cabang dari ilmu linguistik yang fokus pada suara dalam ucapan (Muslich, 2011:1). Di sisi lain, anak dengan *down syndrome* merupakan suatu kondisi genetik trisomi, di mana terdapat tambahan kromosom pada kromosom ke-21. Kromosom tambahan ini mengakibatkan jumlah protein tertentu meningkat, yang berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan tubuh yang normal dan mengubah perkembangan otak yang telah terencana sebelumnya (Irwanto, 2019:1). Berdasarkan penjelasan mengenai deskripsi data dan analisis data, artikel ini memberikan jawaban atas isu bunyi fonem pada anak yang memiliki down syndrome, yang meliputi penggantian fonem, penambahan fonem, penghilangan fonem, serta ketidakakuratan fonem.

**4. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, responden yang berusia mental 4 tahun dan biologis 13 tahun dapat disimpulkan bahwa dia bisa mengucapkan frasa-frasa Tunggal dan kata pengganti seperti ibu, ayah, kakak, mas. Tetapi belum bisa memahami kata-kata singkatan maupun serapan bahasa, jika responden kurang memahami pertanyaan dari peneliti aka nada gestur yang digunakan oleh dia salah

satunya adalah menggelengkan kepala. Berbanding dengan jika dia memahami jika peneliti tidak dapat mengerti perkataannya maka dia akan menjelaskan dengan Gerakan tangan dan berbicara dengan sedikit cepat atau volume dikeraskan. Tempo berbicara yang cepat semakin mengakibatkan lebih banyak perubahan fonem yang dihasilkan, sering terjadinya adalah *zeroisasi* atau penghilangan bunyi fonem tertentu. Sangat penting diingat bahwa anak penderita down syndrome sangat berbeda dengan kebanyakan anak seusianya, selain sekolah khusus mereka harus dibimbing bersosialisasi. Karena dengan bersosialisasi anak dapat melatih tata wicara dengan memperkenalkan bahasa baru maupun kata baru kepada anak. Berbicara secara struktur mulai dari fonem dasar, verba dasar, maupun kata-kata serapan yang mulai diperkenalkan oleh anak.

### Daftar Pustaka

- Aini, M. R., & Wilantara, I. M. D. (2024). Kajian Psikolinguistik Penderita Down Syndrome di SLB Tunas Bangsa Kabupaten Blitar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3).
- Akhyaruddin, Eddy, P. H., & Hilman, Y. (2020). *Bahan Ajar Fonologi Bahasa Indonesia*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia
- Al Faris, S., Tsania, I. L., & Badrih, M. (2024). Perubahan Bunyi Bahasa pada Proses Peluluhan Tata Bahasa Indonesia: Kajian Fonologi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 2071-2079.
- Andriyana, Andriyana. "Analisis Gangguan Fonologi Dan Variasi Pelafalan Fonem/R/Pada Penderita Cadel." *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 16.2 (2020)
- Carmitha, I., Wuriyanto, A. B., & Hakimi, A. Q. (2023). Analisis Kesalahan Perubahan Bunyi Bahasa Indonesia pada Tuturan Mahasiswa BIPA Tingkat Pemula di Universitas Muhammadiyah Malang. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 242-261.
- Istiqomah, D. S., Istiqomah, D. S., & Nugraha, V. (2018). Analisis penggunaan bahasa prokem dalam media sosial. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 665-674.
- Laksari, E., Syamsuri, A. S., & Syukroni, B. B. (2023). Analisis Perubahan Fonem Bahasa Indonesia pada Penutur Bahasa Makassar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 Unismuh Makassar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 5940-5951.
- Muslich, Masnur. *Fonologi bahasa Indonesia: Tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa Indonesia*. Bumi Aksara, 2024.
- Ninawati, Mimin, Nur Wahyuni, and Rahmiati Rahmiati. "Pengaruh Model Artikulasi Berbantuan Media Benda Konkret Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah." *Jurnal Educatio Fkip Unma* 8.3 (2022): 893-898.
- Ranti, R. E., Nisaj, I., & Sartika, R. (2022). Analisis Bunyi Fonem Pada Anak Penyandang Down Syndrom (Studi Kasus). *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 2(3), 305-312.
- Yuliana, Rina. "Pembelajaran membaca permulaan dalam tinjauan teori artikulasi penyerta." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*. Vol. 1. No. 2. 2017.